

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak adalah tunas bangsa yang akan tumbuh dan berkembang menjadi generasi penerus. Kewajiban kita mengantarkan mereka sehingga mampu mengembangkan kepribadian, menemukan identitas dirinya seiring dengan penambahan usianya. Masa depan bangsa dan negara menjadi tanggung jawab dan terletak dipundak generasi muda.

Alberti & Emmons (2017) mengungkapkan bahwa perilaku asertif adalah perilaku yang memungkinkan seseorang untuk bertindak sendiri terkait kepentingan atau kebutuhan untuk diri sendiri tanpa kecemasan yang tidak semestinya, selain itu individu dapat memanfaatkan hak sendiri tanpa menyangkal hak orang lain. Menurut Devito (Achmad dan Nurhadianti, 2023). Menurut Alberti dan Emmons (Ampuno 2020) aspek perilaku asertif yaitu: mengutamakan kesetaraan dalam hubungan manusia, berkehendak menurut kemauan, pengekspresian perasaan secara jujur dan nyaman, penetapan hak pribadi, tidak menyangkal hak-hak orang lain.

Dilansir dari *compasiana.com* menyatakan bahwa asertif memungkinkan seseorang untuk menerima perasaan dan pendapat orang lain sambil memutuskan reaksi dan tindakan mereka sendiri. Siswa dapat terlibat dalam kenakalan remaja seperti tawuran, merokok, narkoba dan seks. Selain itu, dilansir dari *detikEdu* terdapat adanya kekerasan yang dilakukan oleh salah seorang guru terhadap muridnya bahkan menyuruh murid lainnya ikut menampar korban karena kedapatan merokok.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru bk dengan Bu Sulistyowati S.Pd menyatakan tidak semua siswa bisa berperilaku asertif, kebanyakan remaja cenderung lebih memilih menyimpan unek-uneknya sendiri, tidak berani mengungkapkan pendapat, cenderung lebih suka memendam apa yang sebenarnya mereka ingin ungkapkan. Penyebab rendahnya perilaku asertif siswa yaitu siswa mudah tersinggung, cemas, kurang yakin pada

dirinya sendiri, sukar mengadakan komunikasi dengan orang lain, dan tidak bebas menyampaikan masalah atau hal yang telah disampaikan.

Berdasarkan Nurmalasari and Erdiantoro (2020) perilaku asertif siswa kelas XI SMA Negeri 6 Kota Tasikmalaya, berada pada kategori rendah dengan persentase 46% (82 siswa), kategori sangat rendah sebanyak 13 siswa (7%), kategori tinggi sebanyak 74 siswa (41%), dan pada kategori sangat tinggi hanya 11 siswa (6%). Berdasarkan Elfarini (2013) siswa kelas VIII-A yang memiliki tingkat pemahaman asertif yang rendah dimana (1) KH memperoleh skor 74%, (2) LN memperoleh skor 79%, (3) EM memperoleh skor 77%, (4) IS memperoleh skor 92%, (5) AS memperoleh skor 92%, (6) NA memperoleh skor 72%, (7) HD memperoleh skor 79%. Berdasarkan Maitala et al. (2023) perilaku asertif siswa kelas XI di SMK Negeri 2 Kota Gorontalo diperoleh perilaku asertif berada pada kategori sedang persentase 55,56%

Hidayatullah dan Alifah (2022) menyatakan individu yang memiliki perilaku asertif yang rendah mengakibatkan merasa malu untuk mengekspresikan dirinya kepada orang lain, kesulitan dalam bertanya kepada guru, menimbulkan adanya phobia sosial dan merasa kesulitan jujur. Menurut Zaemurhuda et al (2023) dampak yang diakibatkan jika kurang asertif menjadikan siswa kurang percaya terhadap diri sendiri, tidak berani mengungkapkan pendapat pribadi yang bertentangan dengan orang lain dan menjadi segan untuk menolak ajakan teman yang tidak sesuai dengan apa yang diinginkan dirinya. Menurut Sugiyo (Dewi, 2017) dampak dari perilaku tidak asertif mengakibatkan emosi, merasa tidak enak terhadap dirinya sendiri, mengakibatkan benci terhadap dirinya sendiri, munculnya kejangkelan dan kecemasan, mengakibatkan hubungan ketidakakraban antara dua orang yang menjalin persahabatan dan mengakibatkan kerugian.

Menurut (Romlah, 2019) Bimbingan Kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan pada individu dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potesnsi siswa. Secara umum dapat dikatakan bahwa sebagai salah satu teknik bimbingan, bimbingan kelompok

mempunyai prinsip, kegiatan, dan tujuan yang sama dengan bimbingan. Perbedaannya hanya terletak pada pengelolaannya, yaitu dalam situasi kelompok.

Kegiatan bimbingan kelompok tidak akan berjalan efektif dan efisien tanpa didukung tahap-tahap perkembangan kegiatan kelompok. Jika setiap tahap dapat dilaksanakan dengan baik, dapat diketahui bahwa pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan prosedur yang telah diterapkan. Kegiatan bimbingan kelompok pada umumnya terdapat empat tahap perkembangan kegiatan kelompok, yaitu: tahap pembentukan, tahap peralihan, dan tahap pengakhiran (Prayitno:2017).

Pemilihan teknik *assertive training* ini digunakan untuk membantu orang-orang yang tidak mampu mengungkapkan kemarahan atau perasaannya, tidak bisa mendahulukan dalam berkomunikasi, memiliki kesulitan untuk mengatakan “Tidak”, mengalami kesulitan untuk mengungkapkan perkataan positif, merasa tidak punya hak untuk memiliki perasaan dan pikiran sendiri. Treatment yang diberikan dalam bimbingan kelompok ialah teknik *assertive training* ini dinilai efektif dalam mengurangi siswa terisolir dan menjadikan siswa berperilaku asertif. Mereka pikir mereka tidak mempunyai hak untuk memiliki perasaan dan pikiran mereka sendiri (Corey:2013).

Tujuan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *assertive training* yang optimal diharapkan mampu membantu konseli untuk dapat meningkatkan kemampuan interpersonal yang dimiliki pada setiap individu. Sedangkan penulis menggunakan layanan bimbingan kelompok dari uraian di atas dapat disimpulkan untuk mencegah timbulnya masalah dengan cara memberikan informasi dan kegiatan-kegiatan yang dibutuhkannya, sehingga individu dapat membuat rencana dan pilihan-pilihan yang tepat dalam hidupnya, baik dalam bidang pendidikan, maupun penyesuaian diri.

Menurut Ratnasari & Arifin (2021), *assertive training* adalah prosedur terapi tingkah laku yang berusaha untuk lebih mudah mengekspresikan

perasaan-perasaan yang masuk akal, atau rasa benci dan dendamnya, atau rasa persetujuannya. Teknik asertif juga dikenal sebagai istilah latihan asertif (*assertive training*) yang merupakan teknik yang digunakan untuk melatih keberanian individu dalam mengekspresikan perilaku-perilaku yang diharapkan, sehingga dapat melatih ketegasan yang merupakan kegiatan yang dilakukan untuk membantu individu-individu dalam mengembangkan cara-cara berhubungan yang lebih langsung dalam situasi-situasi interpersonal. Fokusnya adalah mempraktekkan melalui peran, kecakapan-kecakapan bergaul yang baru diperoleh sehingga individu-individu diharapkan mampu mengatasi ketidakmampuannya dan belajar bagaimana mengungkapkan perasaan dan pikiran mereka secara lebih terbuka disertai keyakinan bahwa mereka berhak menunjukkan reaksi-reaksi terbuka itu.

Menurut Yunalia & Etika (2019), *assertive training* adalah teknik yang bisa dilakukan secara berkelompok dan latihan ini dapat diberikan kepada remaja/pelajar agar mampu mengekspresikan atau mengungkapkan keinginannya secara tepat. Tujuan dari teknik *assertive training* ini adalah mempraktekkan melalui peran dan kecakapan-kecakapan bergaul yang baru diperoleh sehingga individu-individu diharapkan mampu mengatasi ketidakmampuannya dan belajar bagaimana mengungkapkan perasaan dan pikiran mereka secara lebih terbuka disertai keyakinan bahwa mereka berhak menunjukkan reaksi-reaksi terbuka itu.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *assertive training* adalah suatu proses latihan keterampilan sosial yang diberikan pada individu untuk membantu peningkatan kemampuan dalam mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan dan dipikirkan kepada orang lain namun tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan orang lain. Maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang terkait dengan perilaku asertif siswa dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok. Inilah yang menjadi gambaran si penulis dengan menetapkan judul penelitian “Penerapan Teknik *Assertive Training* Dengan Bimbingan Kelompok Untuk Mengatasi Perilaku Asertif Siswa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah teknik *assertive training* dalam bimbingan kelompok dapat meningkatkan perilaku asertif siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas adalah mengetahui apakah teknik *assertive training* dalam bimbingan kelompok dapat meningkatkan perilaku asertif siswa.

1.4 Manfaat Penelitian

1.1.1 Manfaat Teoritis

Dapat menambah wawasan dalam bidang bimbingan dan konseling, khususnya untuk meningkatkan perilaku asertif siswa dengan menggunakan teknik *assertive training*.

1.1.2 Manfaat Praktis

1. Guru BK atau konselor mampu memberikan informasi dan masukan yang berkaitan dengan hal-hal yang dapat meningkatkan perilaku asertif siswa untuk merubah perilaku sehingga dapat melakukan penanganan secara tepat.
2. Bagi peneliti dapat menambah wawasan mengenai penerapan teknik *assertive training*.

1.5 Batasan Masalah

Agar dalam pelaksanaan lebih mengarah dan sesuai pada maksud dan tujuan penelitian maka dilakukan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan pada daerah Bojonegoro kota bagian selatan.
2. Penelitian dilakukan pada siswi MTs Abu Darrin

1.6 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2019:98) Hipotesis merupakan jawaban semestara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan.

Hipotesis yang digunakan adalah hipotesis deskriptif, yang mana hipotesisnya sebagai berikut:

Ho : Bimbingan kelompok dengan *assertive training* efektif meningkatkan perilaku asertif siswa.

Ha : Bimbingan kelompok dengan *assertive training* tidak efektif meningkatkan perilaku asertif siswa.

1.7 Asumsi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan berpijak pada asumsi-asumsi sebagai berikut :

1. Setiap individu memiliki kemampuan untuk dapat meningkatkan kemampuan asertif dalam diri.
2. Penerapan teknik *assertive training* melalui bimbingan kelompok dapat meningkatkan perilaku asertif siswa di sekolah.

